

**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MELALUI
NARSISME DAN POLITISI CEO SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL**



Diajukan oleh

Pamungkas Faizal Randi

18919016

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MELALUI
NARSISME DAN POLITISI CEO SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL**

TESIS S-2

Program Magister Akuntansi



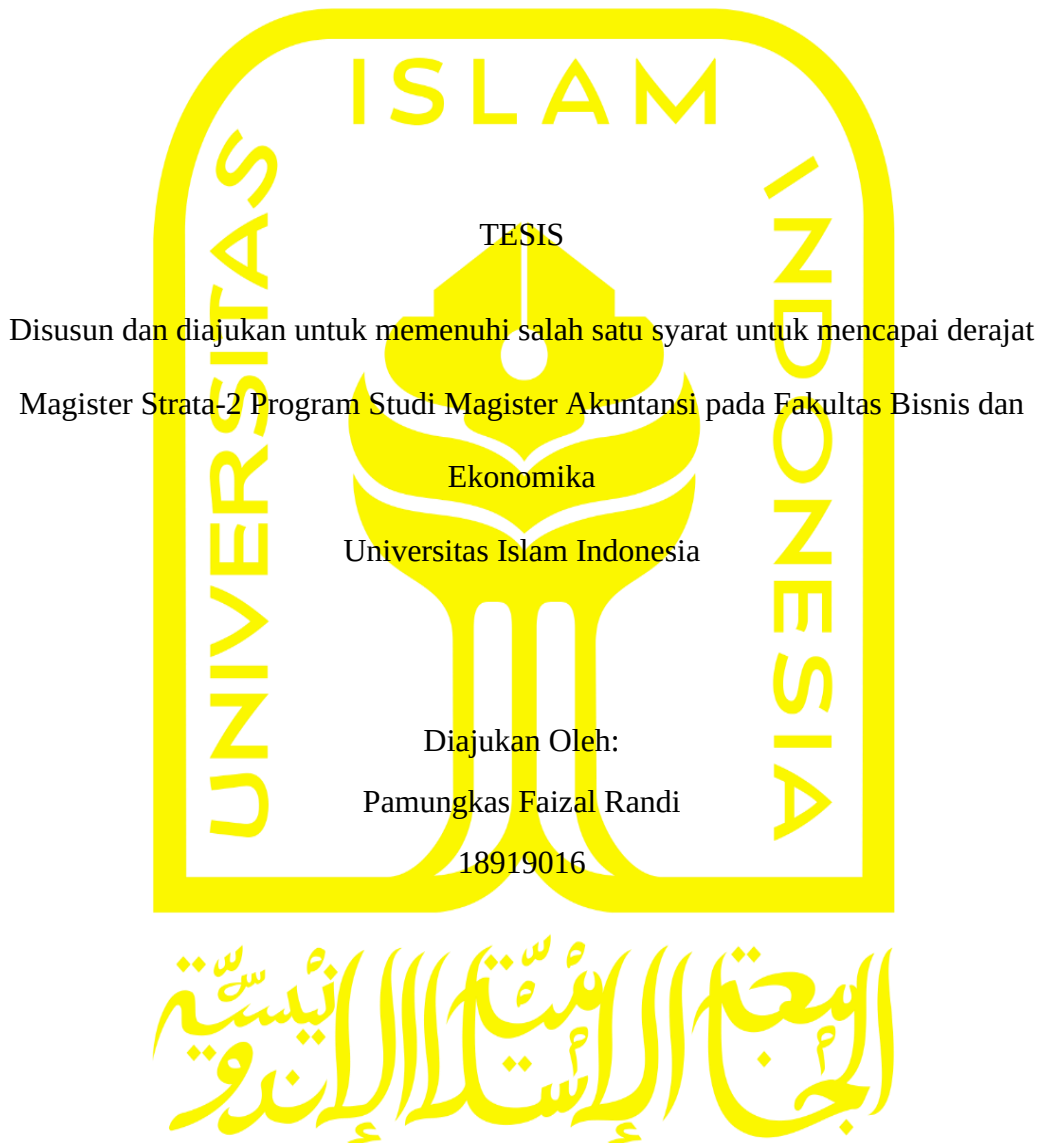
Diajukan oleh

Pamungkas Faizal Randi

18919016

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MELALUI
NARSISME DAN POLITISI CEO SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL**



**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2022 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

PAMUNGKAS FAIZAL RANDI

No. Mhs. : 18919016

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MELALUI NARSISME DAN POLITISI CEO SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Penguji II



Dr. Kumalahadi, MS., Ak.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Drs. Dekan Uumisah, SSi., M.Com., Ph.D., CfrA.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pamungkas Faizal Randi

NIM : 18919016

Prodi : Magister Akuntansi

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam karya ilmiah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang dan atau lembaga lain, kecuali yang secara tertulis dalam tesis ini. Dengan Demikian, saya menyatakan bahwa karya ilmiah tesis ini bebas dari unsur-unsur plagiarisme dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi hukum yang berlaku.”

Yogyakarta, 26 April 2022


Pamungkas Faizal Randi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan, sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MELALUI NARSISME DAN POLITISI CEO SERTA KEPEMILIKAN MANAJERIAL**”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Magister (S-2) pada program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Penulis menyadari bahwa penelitian ini diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan merendahkan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya.
2. Kedua orang tua saya terimakasih atas dukungan dan doanya yang untuk kelancaran penulis.
3. Sekar Akrom Fardiza, SE., M.Sc., CA., Akt. dan Firdaus Sukma Aji, S.Pd. yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.

4. DR. Ahmad Athoillah, MA. yang telah memberikan banyak pandangan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Dra. Yuni Nustini., MAFIS., Ak., CA., Ph.D. Selaku dosen pembimbing terima kasih telah memberikan arahan dari awal penelitian sampai berakhirnya penelitian ini.
6. Bapak Rektor UII, Dekan FBE UII, Ketua Jurusan Akuntansi, Ketua Program Studi Magister Akuntansi beserta segenap jajaran staf pengajar dan karyawan Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat disebutkan nama beliau satu per satu.
7. Semua pihak yang membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Peneliti masih perlu mendapat banyak masukan serta bimbingan dari pembaca penelitian ini. Namun, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya di bidang Akuntansi.

Semoga dari penelitian yang masih banyak kekurangan Allah dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 26 April 2022

Peneliti

Pamungkas Faizal Randi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teoretis.....	8
2.1.1 Teori Keagenan.....	8
2.2 Fraud.....	10
2.3 Fraud Model.....	11
2.3.1 Fraud Triangle.....	11
2.3.2 Fraud Diamond.....	12
2.3.3 Fraud Pentagon.....	13
2.4 Fraud Pada Laporan Keuangan.....	14
2.5 Manajemen Laba.....	15
2.6 Narsisme.....	15
2.7 Penelitian Terdahulu.....	16
2.8 Perumusan Hipotesis.....	18
2.8.1 Pengaruh Narsisme Terhadap Fraudulent Financial Reporting.....	18

2.8.2	Pengaruh Politisi CEO Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	19
2.8.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	19
2.9	Rerangka Penelitian	21
BAB III		22
METODOLOGI PENELITIAN.....		22
3.1	Populasi dan Sampel	22
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	22
3.2.1	Variabel Dependen.....	22
3.2.2	Variabel Independen	24
3.3	Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	25
3.4	Model Penelitian	26
3.5	Teknik Analisis Data.....	26
3.5.1	Statistik Deskriptif	26
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	27
3.5.3	Uji Normalitas.....	27
3.5.4	Uji multikolinearitas	27
3.5.5	Uji Autokorelasi.....	27
3.5.6	Uji Heteroskedastisitas.....	28
3.6	Analisis Data	28
3.6.1	Uji F	28
3.6.2	Analisis Koefisien Determinasi	28
3.6.3	Uji Hipotesis	28
BAB IV		30
DATA DAN PEMBAHASAN		30
1.6	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	30

4.2	Analisis Deskriptif	30
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	33
4.3.1	Analisis Uji Normalitas.....	33
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	34
4.3.3	Uji Autokorelasi.....	35
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas.....	36
4.4	Uji model	36
4.5	Uji Koefisien Determinasi	37
4.6	Uji Hipotesis	38
4.7	Pembahasan.....	40
4.7.1	Narsisme CEO berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 40	
4.7.2	Politisi CEO berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 41	
4.7.3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	43
4.8	Analisis Beda Rata-Rata	44
4.8.1	Uji beda rata-rata variabel Politisi CEO	44
4.8.2	Uji beda rata-rata Kepemilikan manajerial	45
BAB V		47
KESIMPULAN DAN SARAN		47
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Implikasi Penelitian	48
5.3	Keterbatasan.....	48
5.4	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA		50
LAMPIRAN		53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Descriptive Statistics.....	38
Tabel 4.2 Politisi CEO.....	38
Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	41
Tabel 4.4 Coefficients ^a	41
Tabel 4.5 Runs Test.....	42
Tabel 4.5 Coefficients ^a	43
Tabel 4.7 ANOVA.....	44
Tabel 4.8 Model Summary.....	45
Tabel 4.9 Uji t.....	46
Tabel 4.10 Group Statistics.....	52
Tabel 4.11 Independent Samples Test.....	52
Tabel 4.12 Group Statistics.....	53
Tabel 4.13 Independent Samples Test.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	17
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond Fraud</i>	19
Gambar 2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	21
Gambar 2.4 Rerangka Penelitian.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu media atau alat untuk mengomunikasikan fakta dan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan juga berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi para penggunanya. Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan harus mudah dipahami, relevan, andal serta bisa diperbandingkan berguna bagi para pemakainya. Selain itu laporan keuangan juga harus bersifat wajar dan tidak memihak.

Laporan keuangan yang disajikan berdasarkan kebutuhan ataupun tujuan pihak tertentu dapat memunculkan kecurangan yang besar sebab hal ini tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, namun laporan keuangan dibuat dengan kemauan pihak tertentu. Kecurangan dalam laporan keuangan belakangan ini terus bertambah sehingga berdampak pada pemegang saham dan ekonomi global. Pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia Tbk melakukan kasus rekayasa laporan keuangan tahun buku 2018. Kasus ini menyeret kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang melakukan audit atas laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia (Ananta, 2019). Sebagai sanksinya menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin terhadap kantor akuntan Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan publik selama 12 bulan (Kusuma, 2019). Contoh kasus lainnya yang pernah terjadi di dalam negeri adalah PT

Askrindo pada tahun 2011, Bapepam menyatakan adanya pemalsuan laporan oleh PT Askrindo dengan cara melakukan investasi menggunakan Perantara Pedagang Efek, tetapi pada dasarnya hal tersebut guna menutupi investasi yang sebelumnya tidak terbayar. Kasus ini menyeret dua industri yaitu pasar modal dan asuransi. Bapepam-LK memberikan bantuan penuh kepada penyidik berupa pemberian keterangan oleh ahli, saksi, guna membantu proses penyidikan (Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018).

Audit sangat diperlukan untuk meyakinkan para investor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Beberapa alasan manajemen melakukan kecurangan telah dijelaskan dalam teori-teori *fraud* seperti (*pressures*) atau tekanan, tekanan bisa terjadi seperti perintah untuk meningkatkan kinerja, atau meningkatkan prestasi perusahaan. Tekanan ini dapat membuat manajemen untuk melakukan kecurangan dan dengan kecurangannya tersebut juga dapat dijadikan (*rationalization*) atau pembenaran seperti manajemen melakukan rekayasa dalam penyusunan laporan keuangan. Peluang (*opportunity*) akan menjadi pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Namun peluang ini tidak akan terjadi jika tidak terdapat seseorang yang mempunyai (*capability*) atau kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Suatu kecurangan juga bisa terjadi jika manajemen mempunyai sifat arogansi (*arrogance*), sifat ini muncul ketika posisi yang diduduki bertambah tinggi dan merasa bahwa dialah yang paling berpengaruh dalam perusahaan, dengan demikian seseorang yang mempunyai sifat *arrogance* merasa peraturan perusahaan tidak bisa diberlakukan baginya (Septriyani & Handayani, 2018).

Pengembangan *fraud* model yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang melakukan pengembangan model *fraud triangle* menjadi model *fraud diamond* dengan menambahkan satu faktor *fraud* yaitu (*capability*) atau kapabilitas. Seseorang dengan kapabilitasnya sangat memiliki peran pada saat terjadinya *fraud*. dengan kapabilitas yang dimilikinya dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan. (Faradiza, 2019).

Dengan bertambahnya satu faktor pada model *fraud diamond* (Marks, n.d.) mengembangkan model *fraud* dengan menambahkan satu faktor (*arrogance*) dalam *fraud diamond* dan model ini dikenal sebagai model *fraud pentagon*. *Arrogance* merupakan sifat angkuh atau sombong pada diri seseorang yang meyakini bahwa aturan perusahaan atau kontrol perusahaan tidak berlaku baginya. Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015), sifat angkuh ini muncul pada saat seseorang mampu melakukan kecurangan dan tidak adanya kontrol terhadap dirinya (Aprilia, 2017).

Banyak penelitian telah menguji hubungan variabel *arrogance* dari *fraud pentagon* yang melihat Narsisme CEO berdasarkan jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan dengan *fraudulent financial reporting* di antaranya hasil penelitian (Bawekes dkk, 2018), dan (Siddiq dkk, 2017) yang menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terdapat pada *annual report* bisa dijadikan alat untuk mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor arogansi atau *arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penelitian lain tentang kemunculan foto CEO juga dilakukan oleh (Mulya dkk, 2019), (Nisa dkk, 2019), (Rusmana & Tanjung, 2020), (Septriyani & Handayani, 2018), (Agusputri & Sofie, 2019), (Faradiza, 2019), (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kemunculan gambar CEO tidak dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

CEO dengan status politisi akan lebih banyak memiliki keuntungan salah satunya dengan koneksi atau jaringan bisnisnya yang dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Hal ini tentunya dapat memunculkan sifat *arrogance* dikarenakan CEO tersebut merasa bahwa mempunyai peran atau pengaruh yang besar di suatu organisasi atau perusahaan, CEO akan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya (Aprilia, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa variabel *Arrogance* yang diproksikan dengan Polisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartikawati dkk, 2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana seseorang di manajemen memiliki saham di tempatnya bekerja. Hal ini membuat keyakinan bahwa kebijakan dan kontrol perusahaan tidak berlaku untuknya. Menurut (Nugraha & Henny, 2015)

adanya kepemilikan manajerial tersebut diharapkan dapat menyamakan tujuan manajemen dan tujuan para pemegang saham. Semakin kecil kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka kontrol internal di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini dapat mempermudah atau menyebabkan terjadinya *fraud* semakin tinggi.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh faktor *arrogance* pada *fraud* pentagon terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu faktor *arrogance* yang akan diuji pada penelitian ini diproksikan dengan variabel (1) kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, (2) pengaruh politisi CEO, dan (3) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* Melalui Narsisme dan politisi CEO Serta Kepemilikan Manajerial".

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya perusahaan akan berusaha secara maksimal dan melakukan berbagai cara untuk menghasilkan laporan keuangan sehingga terlihat baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut menjadikan perusahaan merasa tertekan dan melakukan berbagai cara agar laporan keuangan dapat terlihat baik. Salah satunya dengan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Narsisme dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*?

2. Apakah politisi CEO dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui pengaruh narsisme terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh politisi CEO terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori model *fraud* dan menjadi referensi akademisi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Praktisi

Dari proses penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai *fraud pentagon*, sehingga dapat meminimalisir *fraud* yang akan terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulisan terbagi menjadi lima bab yaitu:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian ini dilakukan, dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, dan tujuan penulis untuk melakukan penelitian.
- Bab II : Berisikan landasan teori dan sumber penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian, perumusan hipotesis serta gambaran kerangka penelitian.
- Bab III: Berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seperti populasi dan sampel yang digunakan, sumber maupun teknik dalam mengumpulkan dan metode pengujian hipotesis yang diajukan.
- Bab IV: Berisi hasil uji hipotesis dan hasil analisis data.
- Bab V : Berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan teori dasar yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori ini mendefinisikan hubungan antara pemilik saham (*shareholders*) dan manajemen dalam kontrak kerja sama. Manajemen diberi kewenangan oleh pemegang saham (investor) sebagai penanggungjawab dan bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Ketika kontrak telah disetujui, maka seharusnya pihak yang membuat kesepakatan berharap kontrak tersebut berhasil. Dalam teori keagenan, prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dengan agen. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan *conflict of interest*. Perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan tekanan di mana perusahaan dituntut untuk membuat kinerja perusahaan selalu baik. Dengan demikian manajemen mengharap apresiasi dari para prinsipal. Namun hal tersebut dapat menyebabkan indikasi kecurangan semakin besar

Hubungan antara teori keagenan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud model* yaitu: (1) Arogansi: merupakan salah satu sifat sikap sombong, congkak dan merasa bahwa kecurangan dapat dilakukannya. Kesombongan ini timbul akibat adanya sifat atau rasa egois atau memikirkan

kepentingan diri sendiri (*self interest*), sifat ini dapat menjadi akar munculnya keyakinan jika dirinya diketahui melakukan fraud maka tidak akan ada sanksi yang menjeratnya; (2) Kompetensi: merupakan seseorang yang melakukan kecurangan dengan memanfaatkan kemampuan atau keahliannya. Hal ini saling berhubungan dengan teori keagenan di mana kemampuan untuk melakukan kecurangan dapat dijadikan indikasi adanya kepentingan manajemen untuk menguntungkan diri sendiri; (3) Peluang: Kecurangan tidak akan terjadi jika tidak terdapat peluang. Peluang ini dapat muncul dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal di perusahaan; (4) Tekanan: merupakan suatu tuntutan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tuntutan dalam perusahaan misalnya target penjualan, target pendapatan perusahaan; (5) Rasionalisasi: merupakan salah satu alasan untuk membenarkan kecurangan yang telah terjadi.

Dalam penelitian (Manurung & Hardika, 2015) juga dinyatakan bahwa terdapat 3 sifat manusia yang menjadi dasar dalam teori keagenan yaitu manusia pada umumnya egois (mementingkan kepentingan diri sendiri), manusia memiliki kekuatan pikiran yang terbatas tentang persepsi di masa yang akan datang untuk menghindari risiko. Sifat-sifat tersebut menyebabkan penyampaian informasi perlu dipertanyakan kembali.

2.2 Fraud

Fraud dapat dikatakan sebagai perbuatan atau tindakan yang secara sadar dilakukan dengan sengaja sebagai upaya penyalahgunaan sesuatu yang dimiliki bersama untuk menguntungkan dirinya sendiri. Namun seorang tanpa unsur kesengajaan melakukan kesalahan seperti pada saat pencatatan transaksi, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai kecurangan atau *fraud*. *Fraud* dalam laporan keuangan merupakan suatu unsur yang bersifat sengaja dan sadar di mana dalam penyajiannya laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pihak-pihak pengguna laporan keuangan (Faradiza, 2019).

Pada umumnya *fraud* muncul pada perusahaan yang besar, baik dari sektor pemerintah dan swasta sehingga *fraud* sangat akan merugikan. Albrecht et al, (2011) menyatakan bahwa:

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.”

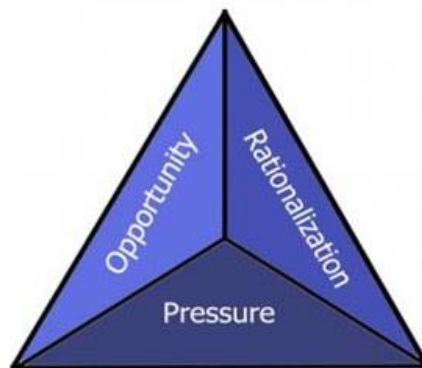
Fraud merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian meliputi hal yang sifatnya material yang dilakukan dengan cara tidak benar dan sengaja untuk merugikan korbannya (Albrecht et al, 2011).

2.3 Fraud Model

Fraud Model pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) menjadi *fraud diamond*. Model *fraud* dikembangkan kembali oleh (Marks, 2002) yang disebut Model *The Crowe's Fraud Pentagon*.

2.3.1 Fraud Triangle

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *fraud* adalah *fraud triangle*. Teori ini dikenalkan secara profesional dalam SAS No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Donald R. Cressey pada tahun 1953 menemukan teori *fraud* ini dan secara garis besar teori *fraud triangle* menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Skousen *et al.* (2009) menyebutkan pelaku *fraud* mempunyai 3 karakteristik. Berikut ini adalah model dari *fraud triangle*:



Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

1. *Pressure*

Albrecht et al (2011) mengategorikan *pressure* atau tekanan dalam tiga macam seperti tekanan keuangan, tekanan sifat atau perilaku buruk tekanan di dalam pekerjaan.

2. *Opportunity*

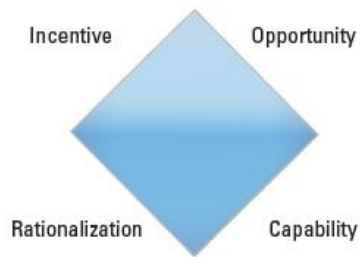
Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Menurut (Albrecht et al, 2011) faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu kontrol yang kurang baik, penilaian kinerja, ketidakdisiplinan, kurangnya pengetahuan dalam mengidentifikasi *fraud*.

3. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi yang dapat membenarkan perbuatan yang sebenarnya salah atau melanggar peraturan. Albrecht et al (2011) menyatakan bahwa rasionalisasi yang terjadi pada saat melakukan *fraud* seperti pengakuan hak, meminjam dan berjanji akan mengembalikannya kembali, tidak merugikan pihak manapun.

2.3.2 Fraud Diamond

Fraud diamond sebuah teori baru yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability*.



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Pengembangan model *fraud diamond* dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan deteksi kecurangan dengan menambahkan satu faktor yaitu kapabilitas atau *capability*. Tindakan kecurangan atau penipuan menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), tidak dapat terjadi tanpa adanya seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan dalam melakukan penipuan atau kecurangan. Kemampuan dimanfaatkan ketika terdapat kesempatan. Dalam *fraud* peluang menjadi faktor pendukung dalam melakukan *fraud*, tekanan menjadi pendorong dan rasionalisasi dapat menarik seseorang melakukan kecurangan, tetapi seseorang tanpa memiliki kemampuan tidak dapat mengetahui peluang *fraud* tersebut.

2.3.3 Fraud Pentagon

Fraud pentagon dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) sebagai pelengkap dari *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Di bawah ini adalah gambar dari *fraud pentagon*:



Gambar 2.3 *Fraud Pentagon*

Menurut Yusof (2016) elemen *arrogance* dapat diukur melalui adanya CEO yang merupakan seorang politisi, kemunculan foto CEO dalam *annual report*, serta adanya *CEO duality* (seorang CEO yang menjadi dewan direksi di perusahaan).

2.4 Fraud Pada Laporan Keuangan

Kecurangan atau *fraud* dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar sebagai upaya penyalahgunaan sesuatu yang dimiliki bersama untuk menguntungkan dirinya sendiri. Beberapa contoh *fraud* dalam laporan keuangan seperti rekayasa catatan, dokumen, transaksi, atau informasi dalam menyajikan laporan keuangan.

Cara menelaah atau mencari bukti terhadap modus *fraud* antara lain dapat dilihat dari cara pengakuan pendapatan, melebihi sajian harta, beban/kewajiban yang salah atau kurang. Namun *fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan sering terjadi dengan kemungkinan lebih saji dalam pendapatan (Tuanakotta, 2010).

2.5 Manajemen Laba

Manajemen Laba atau *Earning management* sering dianggap tindakan yang rasional dan adil secara prinsipal, karena hal ini dilakukan manajemen terhadap penggunaan dasar akrual penyusunan laporan keuangan. Selain itu *earning management* dapat menyebabkan laporan keuangan suatu perusahaan terlihat lebih baik (Sihombing dan Rahardjo, 2014)

Dalam definisi sempit, manajemen laba berhubungan dengan metode pencatatan akuntansi yang dijadikan manajer untuk memainkan *discretionary accruals* dalam penentuan laba. Sedangkan secara umum manajemen laba adalah perilaku manajer dalam upaya untuk memainkan laba.

2.6 Narsisme

Narsisme merupakan suatu konstruk psikologis seperti rasa kebanggaan diri atas pencapaian yang diraih atas pujian dan sanjungan dari eksternal (Frey & Peus, 2018) Salah satu reaksi atau respons CEO narsis ketika mereka diberikan pujian dan penghargaan yang menjawab kebutuhan psikisnya, mereka dapat berkinerja dengan sangat baik. Namun, ketika mendapatkan hal yang kurang baik misalnya: kritik, pengabaian, diskriminasi, dan lain-lain), narsisus memiliki tendensi yang lebih besar untuk melawan

Dampak dari narsisme menurut (Chatterjee & Hambrick, 2007) dalam Ernawan dan Daniel (2020) perusahaan yang dipimpin oleh CEO dan CFO yang narsis dapat berdampak kurang baik pada perusahaan. CEO dan CFO yang lebih banyak melakukan *earning management*, dan kontrol yang kurang baik. Penelitian tentang

narsisme dalam akuntansi menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin CEO narsis cenderung menerbitkan laporan keuangan yang salah saji (Rijsenbilt & Commandeur, 2013), melakukan manajemen laba riil (K. J. Olsen, Dworkis, and Young 2014), melakukan tax sheltering (K. Olsen and Stekelberg 2014), dan agresif dalam melakukan proses akuisisi (Aktas et al. 2016).

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel penelitian yang berhubungan dengan *fraud pentagon* pada tabel 2.1 sebagai berikut berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1	Juananda dan Silaban (2020)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Ownership</i>	<i>Ownership</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
		<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Kepemilikan manajerial</i>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
2	Mulya dkk (2019)	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>Frequent number of CEO's picture.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
3	Nisa dkk (2019)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
4	Rusmana dan Tanjung (2019)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Gambar CEO</i>	Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>

No	Peneliti	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
5	Agusputri dan Sofie (2019)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
6	Faradiza (2019)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	<i>CEO's picture</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
7	Bawekes dkk (2018)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	<i>Frequency numbers of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
8	Septriani dan Handayani (2018)	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	<i>Frequent number of CEO's picture</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
9	Siddiq dkk (2017)	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Frequent number of CEO's picture	<i>frequency numbers of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
10	Aprilia (2017)	Kecurangan Laporan Keuangan	Kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
			Politisi CEO	Politisi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
			Frekuensi kemunculan gambar CEO	Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel narsisme CEO terhadap *fraudulent financial reporting* sudah banyak

dilakukan, tetapi hasil penelitian belum konsisten. Sedangkan variabel Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini akan menguji kembali pengaruh Narsisme CEO, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8 Perumusan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Narsisme Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Penyusunan laporan tahunan perusahaan merupakan peluang bagi manajemen maupun CEO perusahaan dalam menyampaikan kemajuan selama satu periode akuntansi, tetapi juga untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Chatterjee & Hambrick, (2007) melakukan penelitian yang menyatakan seorang CEO sangat mementingkan desain laporan tahunan, dan mereka mempunyai pendapat tersendiri terhadap tentang informasi apa yang akan ditampilkan mengenai dirinya dalam *annual report*. CEO yang narsis akan selalu memunculkan foto dirinya lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, hal ini dapat menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih berpengaruh.

Namun penelitian (Aprilia, 2017), dan Septriani dan Handayani (2018) menyatakan perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Narsisme CEO berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.8.2 Pengaruh Politisi CEO Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perusahaan dengan koneksi politik (*political connection*) yang kuat sangat diuntungkan dan dipermudah mendapatkan akses pinjaman dari perbankan, kontrak maupun proyek dari pemerintah (Chaney, 2011). Secara garis besar perusahaan yang mempunyai koneksi politik lebih banyak diuntungkan, dengan demikian perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki risiko yang lebih rendah terhadap *fraud*, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan akan menghindari untuk melakukan kecurangan.

Dalam penelitian (Kartikawati et al., 2020) menyatakan bahwa CEO perusahaan yang mempunyai hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wu et. al. (2012) bahwa hubungan politik CEO dalam perusahaan memiliki tingkat kecurangan yang rendah, perusahaan akan menghindari melakukan dikarenakan kemudahan pendapatan lebih muda. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H₂: Politisi CEO berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.8.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Di dalam perusahaan kepemilikan manajerial dapat diketahui dari laporan tahunan perusahaan atas kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Hal ini dianggap mampu mengatasi permasalahan dan dapat menyamakan tujuan dan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Para pemegang saham mempunyai

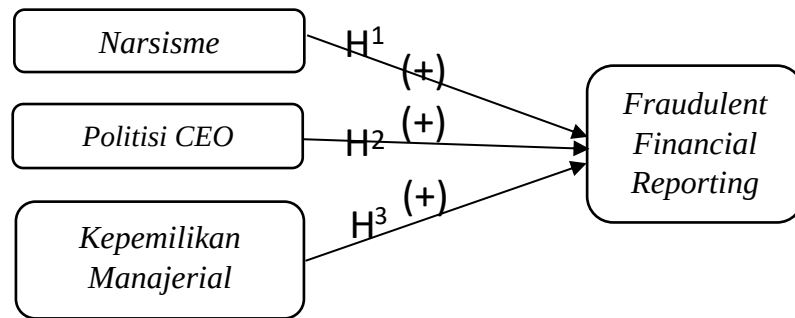
tujuan untuk memperoleh dividen tinggi, sedangkan manajemen mempunyai tujuan mendapatkan imbal balik atas hasil kerjanya (Nugraha & Henny, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jaunanda & Silaban, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan saham dalam perusahaan di tempatnya bekerja akan berusaha membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik sehingga performa perusahaan akan meningkat dan mendapatkan keuntungan dari investasi dan bonus yang didapatkan dari saham yang dimiliki.

Namun penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Pemilik saham atau pemegang saham perusahaan menginginkan menduduki jabatan dalam perusahaan dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan dapat menjembatani permasalahan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini dapat meningkatkan pengawasan yang baik dalam perusahaan. Semakin kecil jumlah kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin kecil, dan dapat mengakibatkan potensi kecurangan semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9 Rerangka Penelitian



Gambar 2.4 Rerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel adalah himpunan objek pengamatan yang dipilih dari populasi. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2018 - 2019
3. Tersedia data-data secara lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti
4. Perusahaan tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini memproyeksikan *fraud* pada laporan keuangan dengan *earnings management* sebagaimana Rezaee (2002) menyatakan bahwa:

“Suatu financial *fraud* seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan.”

Dalam penelitian ini, *fraud* pada laporan keuangan diukur dengan manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual Jones Modified Model*. Model ini digunakan penulis dikarenakan model ini merupakan mendeteksi manajemen laba yang umum digunakan dalam riset-riset empiris mengenai manajemen laba di Indonesia. *Modified Jones Model* menghitung manajemen laba dengan cara sebagai berikut:

a. Menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

TA_{it} = *accrual* total perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

b. Menghitung *accrual discretionary* (DA)

Modified Jones Model menaksir *accrual* total dideflasi dengan aset total awal tahun untuk mengurangi heteroskedastisitas. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada t dikurangi pendapatan pada t-1

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada t-1

PPE_{it} = property, plan and equipment perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

Selanjutnya perhitungan eksistensi manajemen laba dilakukan dengan proksi *accrual discretionary* (DA). *Accrual discretionary* dihitung dari total *accrual* dikurangi *accrual non-discretionary* (NDA) yang dideflasi dengan aset total awal periode (periode t-1) atau dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

DA_{it} = *accrual discretionary* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *accrual non-discretionary* perusahaan i pada periode t

Perhitungan *accrual non-discretionary* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots\dots\dots (4)$$

3.2.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen dari *arrogance* yaitu:

a. Narsisme

Narsisme yang diukur dengan *Frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Tessa, 2016). Menurut Crowe (2011) seorang CEO cenderung untuk menunjukkan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan agar mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut.

b. Kepemilikan Manajerial

Arrogance diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial, rasio ini dapat ditunjukkan dengan melihat perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total jumlah saham perusahaan. Rumus perhitungan rasio OSHIP adalah sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham Dimiliki Oleh Manajemen}}{\text{Total Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Politisi CEO

Dengan koneksi yang dimiliki CEO maka dapat digunakan untuk menutupi kecurangan yang telah ia buat. *Political connection* (POLCEO) dinilai dengan menggunakan *dummy* variabel yaitu: POLCEO = Diberi nilai 1 apabila entitas memiliki CEO yang memiliki hubungan politik. Sedangkan bernilai 0 jika sebaliknya.

3.3 Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data studi dokumenter atau metode dokumentasi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data laporan keuangan perusahaan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id
2. Data-data tahunan perusahaan yang meliputi informasi tentang dewan komisaris, dewan direksi serta CEO perusahaan yang diperoleh dari *annual report* masing-masing perusahaan.

3.4 Model Penelitian

Penelitian menggunakan model regresi untuk menguji hubungan variabel-variabel dari *faktor arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* yang digambarkan dengan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 NARSISME + \beta_2 POLCEO + \beta_3 OSHIP + \varepsilon$$

Keterangan:

α	= konstanta
β	= koefisien regresi masing-masing variabel independen
DA_{it}	= <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada tahun t
NARSISME	= yang diukur dengan <i>Frequent number of CEO's picture</i>
POLCEO	= <i>Political connection</i>
OSHIP	= Rasio Kepemilikan Manajerial
ε	= error

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan menggambarkan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan profil data sampel seperti nilai terkecil, nilai terbesar, rata-rata dan deviasi standar dari data-data yang akan diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis atau regresi maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residualnya distribusi normal ataukah tidak. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

3.5.4 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam persamaan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas.

3.5.5 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji statistik *Durbin Watson*. Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai DW berada di sekitar angka -2 hingga 2.

3.5.6 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji F

Uji F dilakukan dalam mengukur suatu model penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat kelayakan model penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 jika p value atau tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka model penelitian dikatakan *fit* (Ghozali, 2006).

3.6.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai satu (1). Apabila nilai semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel independen.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah berdasarkan kriteria jika hasil uji

hipotesis menunjukkan p value atau signifikansi $\leq 0,05$ dan arah koefisien positif maka H_a didukung, dan jika signifikansi $> 0,05$ dan arah koefisien negatif maka H_a tidak didukung (Ghozali, 2006).

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui narsisme dan politisi CEO serta kepemilikan manajerial berdasarkan dengan teori yang digunakan dan telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau sebaliknya.

1.6 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 2 tahun berturut turut, yaitu tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh objek penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 50 perusahaan manufaktur, sehingga sampel keseluruhan dari tahun 2018-2019 berjumlah 100 sampel.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data penelitian yang kemudian diolah dan diambil kesimpulan.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel yang akan diuji yaitu Narsisme, Politisi CEO, dan Kepemilikan Manajerial, dengan rincian yang terdapat di tabel 4.1.

Tabel 4.1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	100	-1,3095	1,0105	-0,033313	0,217054604
NARSISME	100	0	36	12,66	6,614
OSHIP	100	0	66,47	1,4295369	9,34102989
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Sedangkan untuk variabel politisi CEO yang merupakan variabel *dummy* disajikan tabel 4.2.

Tabel 4.2

Politisi CEO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	94	94	94	94
	1	6	6	6	100
	Total	100	100	100	

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan deskripsi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Discretionary Accrual* (DA) memiliki minimum -1,3095 yang berarti tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar -1,3095. Nilai maksimum sebesar 1,0105 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat *fraudulent financial reporting* yang tertinggi memiliki nilai sebesar 1,0105. Nilai rata-rata dari variabel

Discretionary Accrual sebesar -0,033313 yang berarti bahwa rata-rata tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar -0,033313. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,217054604 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *fraudulent financial reporting* adalah sebesar 0,217054604 dari 100 sampel.

2. Variabel Narsisme memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat Narsisme pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya terdapat beberapa perusahaan yang sama sekali tidak mencantumkan fotonya pada annual report yang dipublikasikan. Nilai maksimum sebesar 36 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat Narsisme yang tertinggi memiliki nilai sebesar 36. Nilai rata-rata dari variabel Narsisme sebesar 12,66 yang berarti bahwa rata-rata tingkat Narsisme pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 12,66. Sedangkan standar deviasi sebesar 6,614 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel Narsisme adalah sebesar 6,614 dari 100 sampel.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial (OSHIP) memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, Artinya Terdapat Perusahaan yang struktur manajerialnya tidak memiliki saham pada perusahaan yang dipimpinnya. Nilai maksimum sebesar 66,47 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat kepemilikan manajerial yang tertinggi memiliki nilai sebesar 36. Nilai rata-rata dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 1,4295369 yang berarti bahwa rata-rata tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia

sebesar 1,4295369. Sedangkan standar deviasi sebesar 9,34102989 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 9,34102989 dari 100 sampel.

4. Variable Politisi CEO (POLCEO) memiliki nilai 6, yang berarti bahwa tingkat hubungan politic ceo dan dewan direksi dari 100 sampel terdapat 6 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik terdapat 94 perusahaan.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis atau regresi maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residualnya distribusi normal ataukah tidak. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

<p style="text-align: center;">Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</p>

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31172259
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.080
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084^c

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas 0,84 > 0,5. Dengan demikian data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam persamaan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas.

Tabel 4.4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.183	.039		4.650	.000		
	NARSISME	-.006	.003	-.202	2.030	.045	.995	1.005
	POLCEO	-.080	.076	-.104	1.049	.297	.998	1.002
	OSHIP	-.001	.002	-.053	-.533	.595	.994	1.006

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen bebas mempunyai nilai toleransi 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin Watson. Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai DW berada di sekitar angka -2 hingga

Tabel 4.5 Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01327
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	47
Z	-.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421
a. Median	

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil di atas Kriteria pengujian Run Test nilai probabilitas sebesar 0,421, Kriteria pengujian Run Test, terjadi autokorelasi jika nilai probabilitas (Sig) <0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6								
Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.215	.064		3.381	.001		
	POLCEO	-.081	.077	-.105	-1.051	.296	.998	1.002
	OSHIP	-.001	.002	-.053	-.531	.597	.992	1.008
	NARSISME	-.044	.026	-.169	-1.683	.096	.993	1.007
a. Dependent Variable: ABS								

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan Hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai lebih dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

4.4 Uji model

Uji F atau uji model dilakukan untuk menguji apakah model penelitian layak untuk digunakan. Hasil uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk menguji faktor-faktor fraud pentagon layak untuk digunakan.

Tabel 4.7 ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,213	3	0,071	1,533	,211^b
	Residual	4,451	96	0,046		
	Total	4,664	99			
a. Dependent Variable: DA						
b. Predictors: (Constant), OSHIP, POLCEO, NARSISME						

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil di atas model penelitian diperoleh angka sig 0,211. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian kurang layak dikarenakan nilai sig $0,211 > 0,05$

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) Yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Apabila nilai semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel independen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 ^a	,046	,016	,21532186632
a. Predictors: (Constant), OSHIP, POLCEO, NARSISME				

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Dari hasil pengujian di atas nilai R^2 diperoleh nilai sebesar 0,016 yang berarti bahwa kemampuan variabel Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* adalah sebesar 0,016 atau sebesar 1,6%. Sisanya atau sebesar 98,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

Uji t						
Model		Unstandardized Coefficients		t		Sig.
1	(Constant)	-.119		-2.540		.013
	NARSISME	.007		2.116		.037
	POLCEO	-.033		-.362		.718
	OSHIP	-0,0168		-.007		.994
a. Dependent Variable: DA						

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Penelitian menggunakan model regresi untuk menguji hubungan variabel-variabel dari faktor *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = -0,119 + 0,007 \text{ NARSISME} - 0,033 \text{ POLCEO} - 0,0168 \text{ OSHIP}$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

2. Konstanta sebesar -0,119 yang menunjukkan variabel independen konstan atau sama dengan 0, maka besarnya tingkat *fraudulent financial reporting* sebesar -0,119.
3. Narsisme diperoleh nilai koefisien sebesar 0,007 yang berarti apabila variabel tingkat likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat *fraudulent financial reporting* akan meningkat sebesar 0,007 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Politisi CEO diperoleh nilai koefisien sebesar -0,033 yang berarti apabila variabel tingkat likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat *fraudulent financial reporting* akan menurun sebesar 0,033 satuan dengan asumsi bahwa variabel independent lain dalam kondisi konstan.
5. Kepemilikan manajerial diperoleh nilai koefisien sebesar -0,0168 yang berarti apabila variabel tingkat likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat *fraudulent financial reporting* akan menurun sebesar 0,0168 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis sebagaimana disajikan pada tabel 4.9 maka berikut ini adalah uraian dari masing-masing hipotesis penelitian.

4.7.1 Narsisme CEO berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada tabel 4.9 diketahui bahwa hasil pengujian variabel narsisme menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,037 yang artinya narsisme berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya koefisien regresi variabel narsisme menunjukkan arah positif yaitu 0,007. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini **didukung** yang artinya narsisme CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq dkk (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitiannya arogansi merupakan suatu penyikapan terhadap diri sendiri dengan menganggap bahwa merasa superior terhadap hak dan wewenang yang dimiliki dan beranggapan bahwa internal control atau sistem dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Hasil Penelitian Bawekes dkk (2018) juga menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang

dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya dkk (2019), Nisa dkk (2019), Rusmana dan Tanjung (2019), Septriani dan Handayani (2018), Agusputri dan Sofie (2019), Faradiza (2019), dan Aprilia (2017) menyatakan bahwa kemunculan jumlah foto CEO pada *annual report* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam menyajikan *annual report* sudah sewajarnya jika perusahaan menampilkan gambar baik foto para CEO dan dewan direksi, produk yang dihasilkan dan yang berkaitan dengan kegiatan yang diadakan perusahaan tersebut dalam tahun yang sama. Hal ini bertujuan sebagai pelengkap dan membuat *annual report* menjadi lebih menarik bagi para pengguna.

4.7.2 Politisi CEO berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada tabel 4.9 diketahui bahwa hasil pengujian variabel politisi CEO menunjukkan nilai signifikansi $0,718 > 0,05$ yang artinya politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya koefisien regresi variabel Politisi CEO menunjukkan arah negatif 0,033. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) pada penelitian

ini **tidak didukung** yang artinya Politisi CEO tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dan Kartikawati dkk (2020) yang menyatakan bahwa politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati dkk (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai hubungan politik memang cenderung memiliki lebih banyak keuntungan dalam hal mendapatkan akses ke perbankan, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dan lebih mudah untuk mendapatkan kontrak-kontrak dari pemerintah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai hubungan politik tidak perlu melakukan manajemen laba karena berbagai kemudahan telah diperoleh.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon et. al. (2015) yang menyatakan bahwa seorang CEO atau dewan komisaris yang mempunyai hubungan politik dapat membantu kelancaran bisnis karena banyak koneksi. Oleh karena itu CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas.

4.7.3 Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada tabel 4.9 diketahui bahwa hasil pengujian variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai signifikansi $0,994 > 0,05$ yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial menunjukkan arah negatif 0,0168. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini **tidak didukung** yang artinya Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dan Jaunanda dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kontrol manajemen di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Namun, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka kecurangan akan semakin rendah. Manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan jika mereka memiliki saham perusahaan karena berkaitan dengan personal financial need mereka Damayani dkk (2017).

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Skousen, 2009) yang menyatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan, Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi.

4.8 Analisis Beda Rata-Rata

4.8.1 Uji beda rata-rata variabel Politisi CEO

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menggunakan analisis regresi linear berganda sebagaimana disajikan dalam tabel 4.9 disimpulkan bahwa Politisi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya penulis melakukan uji beda rata-rata pada perusahaan yang di mana CEO pada perusahaan tersebut mempunyai hubungan politik dan yang tidak. Penulis melakukan pengujian dengan *independent-samples T test* dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik diberi kode 1, sedangkan CEO yang memiliki hubungan politik diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Group Statistics					
	POLCEO	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	94	-,0315659574	,22357333720	,02305982901
	2	6	-,0606833333	,04640523318	,01894485712

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraudulent financial reporting* pada CEO perusahaan yang memiliki hubungan politik dibandingkan dengan yang tidak. Pada perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki nilai DA sebesar -0,0606833333, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan tidak memiliki hubungan politik yaitu dengan nilai DA sebesar -0,0315659574. Secara statistik, jika menggunakan nilai signifikansi 0,05 maka perbedaan tersebut tidak signifikan. Namun jika menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,1 perbedaan tersebut signifikan karena memiliki nilai signifikansi 0,752 sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Independent Samples Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
DA	Equal variances assumed	0,756	0,387	0,317	98	0,752
	Equal variances not assumed			0,976	27,541	0,338

Sumber Hasil Penelitian, 2022

4.8.2 Uji beda rata-rata Kepemilikan manajerial

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menggunakan uji T sebagaimana disajikan dalam tabel 4.9 disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya penulis melakukan uji beda rata-rata pada perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajemen dan yang tidak. Penulis melakukan pengujian dengan independent-samples T test dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 1 dan yang memiliki kepemilikan

manajerial diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12					
Group Statistics					
	KEPMEN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	44	-,0777136364	,24359113818	,03672274580
	2	56	,0015732143	,18866925123	,02521198920

Sumber Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dibandingkan dengan yang tidak. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai DA sebesar 0,0015732143, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tidak memiliki kepemilikan manajerial yaitu dengan nilai DA sebesar -0, 0777136364. Secara statistik, jika menggunakan nilai signifikansi 0,05 maka perbedaan tersebut tidak signifikan. Namun jika menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,1 perbedaan tersebut signifikan karena memiliki nilai signifikansi 0,07 sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Independent Samples Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
DA	Equal variances assumed	0,335	0,564	-1,835	98	0,07
	Equal variances not assumed			-1,78	79,313	0,079

Sumber Hasil Penelitian, 2022

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Narsisme dan Politisi CEO serta Kepemilikan Manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan 2019. Hasil pengujian data penelitian dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Narsisme berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Dengan menggunakan analisis tambahan yaitu uji beda rata-rata dengan menggunakan *independent-samples T test* dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dan Hasil yang diperoleh berbeda dengan model analisis regresi linear berganda.

Pada variabel Politisi CEO hasil uji beda rata-rata menggunakan *independent-samples T test* disimpulkan bahwa variabel Politisi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

5.2 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori fraud dan menjadi tambahan referensi bagi akademisi untuk penelitian sejenis.

2. Praktisi

Dari proses penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai fraud pentagon, sehingga dapat meminimalisir fraud yang akan terjadi.

3. Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan sebaiknya lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan yang menyajikan foto CEO dengan jumlah yang banyak, karena memiliki kemungkinan *fraud* yang lebih besar.

5.3 Keterbatasan

Adapun keterbatasan dan saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan masih terbatas yaitu 100 sampel dari 50 perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Penelitian hanya menggunakan model *discretionary accrual* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

5.4 Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang lain di samping *discretionary accrual* untuk *fraudulent financial reporting* agar dapat memberi alternatif serta perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2014). *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study*. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-80.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Albrecht, S.W., C. O. Albrecht., C. C. Albrecht, & M. F. Zimbelman (2011). *Fraud Examination Fourth Edition*. New York: South-Western Cengage Learning.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). *Administrative Science Quarterly*. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fernando Pasaribu, R. B., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.299>
- Frey, D., & Peus, C. (2018). *Leader Narcissism Predicts Malicious Envy and Supervisor- Targeted Counterproductive Work Behavior : Evidence from Field and Experimental Research*. 725–741. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3224-5>
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Risiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>

- Kartikawati, T. S., Mahyus, & Zulfikar. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. August*.
- Marks, J. (n.d.). *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements Discussion Leader :*
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Permata Sari, S. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath. *Urecol*, 164–177. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/viewFile/865/757>
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko, Tekanan dan Peluang. *E-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29–48.
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). *Narcissus Enters the Courtroom : CEO Narcissism and Fraud. October 2012*, 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumh Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>

- Tahun, B. E. I., & Sihombing, K. S. (2014). *ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 03, 1–12.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Zhou, W., & Kapoor, G. (2011). Detecting evolutionary financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 50(3), 570–575.
<https://doi.org/10.1016/j.dss.2010.08.007>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN DALAM PENELITIAN

	KOD E	TAHU N	TOTAL SAHAM MANAJEMEN	TOTAL SAHAM	JUMLA H FOTO	POL CEO
1	ADES	2018	0,00	2359587200,00	5	1
2	ADES	2019	0,00	2359587200,00	5	1
3	AKPI	2018	31072621,00	68000000,00	12	0
4	AKPI	2019	31072621,00	68000000,00	12	0
5	ALKA	2018	60000,00	507665055,00	6	0
6	ALKA	2019	40000,00	507665055,00	6	0
7	ALMI	2018	10320400,00	616000000,00	8	0
8	ALMI	2019	9843600,00	616000000,00	8	0
9	AMF G	2018	0,00	434000000,00	19	0
10	AMF G	2019	0,00	434000000,00	19	0
11	ARN A	2018	2740000000,00	7341430976,00	11	1
12	ARN A	2019	2740000000,00	7341430976,00	15	1
13	BAJA	2018	1400000000,00	1800000000,00	9	0
14	BAJA	2019	1400000000,00	1800000000,00	9	0
15	BRPT	2018	13023924977,0 0	17791586878,0 0	16	0
16	BRPT	2019	63933764535,0 0	89015998170,0 0	20	0
17	BTEK	2018	0,00	113722503624, 00	11	0
18	BTEK	2019	0,00	113722503624, 00	16	0
19	BTON	2018	644000000,00	720000000,00	8	0
20	BTON	2019	644000000,00	720000000,00	9	0
21	BUDI	2018	0,00	4498997362,00	12	0
22	BUDI	2019	0,00	4498997362,00	12	0

23	CAK K	2018	547100000,00	1203300000,00	10	0
24	CAK K	2019	547100000,00	1203300000,00	12	0
25	CEKA	2018	0,00	595000000,00	7	0
26	CEKA	2019	0,00	595000000,00	9	0
27	CINT	2018	2699300,00	1000000000,00	9	0
28	CINT	2019	2699300,00	1000000000,00	11	0
29	CLEO	2018	0,00	25000000000,0 0	10	0
30	CLEO	2019	0,00	25000000000,0 0	12	0
31	CTBN	2018	21500,00	800371500,00	23	0
32	CTBN	2019	10500,00	3200000000,00	13	0
33	DVLA	2018	0,00	1120000000,00	19	0
34	DVLA	2019	0,00	1120000000,00	18	0
35	EKAD	2018	0,00	698775000,00	0	0
36	EKAD	2019	0,00	698775000,00	0	0
37	ETW A	2018	0,00	968297000,00	11	0
38	ETW A	2019	0,00	968297000,00	10	0
39	GDST	2018	0,00	9242500000,00	11	0
40	GDST	2019	0,00	9242500000,00	11	0
41	GGR M	2018	12946930,00	1924088000,00	11	0
42	GGR M	2019	12946930,00	1924088000,00	13	0
43	HMSP	2018	0,00	116318076900, 00	4	0
44	HMSP	2019	0,00	116318076900, 00	4	0
45	INAI	2018	5913100,00	633600000,00	9	0
46	INAI	2019	5913100,00	633600000,00	10	0
47	INDF	2018	1461020,00	8780426500,00	27	0
48	INDF	2019	1461020,00	8780426500,00	24	0
49	ISSP	2018	0,00	7185992035,00	13	0
50	ISSP	2019	200000,00	7185992035,00	13	0
51	KIAS	2018	0,00	14929100000,0 0	3	0

52	KIAS	2019	0,00	14929100000,0 0	15	0
53	MAR K	2018	35191051,00	3800000310,00	32	0
54	MAR K	2019	189390355,00	3800000310,00	36	0
55	MGN A	2018	0,00	1003080977,00	6	0
56	MGN A	2019	0,00	1003080977,00	6	0
57	MLBI	2018	0,00	2107000000,00	17	0
58	MLBI	2019	0,00	2107000000,00	21	0
59	MLIA	2018	109374500,00	1323000000,00	12	0
60	MLIA	2019	353200,00	1323000000,00	15	0
61	PCAR	2018	1500000,00	1333333300,00	8	0
62	PCAR	2019	3538000,00	1333333300,00	7	0
63	PSDN	2018	65984333,00	1440000000,00	15	0
64	PSDN	2019	65984333,00	1440000000,00	18	0
65	RMB A	2018	0,00	36401136250,0 0	10	0
66	RMB A	2019	0,00	36401136250,0 0	10	0
67	SKB M	2018	34087991,00	1726003217,00	20	0
68	SKB M	2019	34087991,00	1726003217,00	19	0
69	SMBR	2018	127000,00	9932534336,00	21	0
70	SMBR	2019	127000,00	9932534336,00	21	0
71	SMG R	2018	3500,00	5931520000,00	23	1
72	SMG R	2019	0,00	5931520000,00	20	1
73	TOTO	2018	0,00	10320000000,0 0	16	0
74	TOTO	2019	0,00	10320000000,0 0	19	0
75	ULTJ	2018	3986948900,00	11553528000,0 0	6	0
76	ULTJ	2019	4096797060,00	11553528000,0 0	7	0
77	UNIT	2018	0,00	75422200,00	0	0

78	UNIT	2019	0,00	75442200,00	0	0
79	WSBP	2018	13446600,00	24515876534,0 0	18	0
80	WSBP	2019	6066100,00	10544463000,0 0	14	0
81	WTO N	2018	16527100,00	8715466600,00	19	0
82	WTO N	2019	16527100,00	8715466600,00	15	0
83	WOO D	2018	56250000,00	6306250000,00	17	0
84	WOO D	2019	56250000,00	6306250000,00	6	0
85	VOKS	2018	858971445,00	4155602595,00	17	0
86	VOKS	2019	858971445,00	4155602595,00	14	0
87	TSPC	2018	0,00	4500000000,00	17	0
88	TSPC	2019	0,00	4500000000,00	17	0
89	KINO	2018	150990000,00	1428571500,00	18	0
90	KINO	2019	150990000,00	1428571500,00	17	0
91	LMPI	2018	688570411,00	1008517669,00	6	0
92	LMPI	2019	688570411,00	1008517669,00	6	0
93	IMAS	2018	0,00	1530492000,00	17	0
94	IMAS	2019	0,00	2765278412,00	16	0
95	BELL	2018	0,00	1450000000,00	10	0
96	BELL	2019	0,00	1450000000,00	10	0
97	TKIM	2018	0,00	3113223570,00	3	0
98	TKIM	2019	0,00	3113223570,00	2	0
99	PTSN	2018	117748148560, 00	1771448000,00	17	0
100	PTSN	2019	117748148560, 00	1771448000,00	15	0

LAMPIRAN 2

HASIL UJI STATISTIK

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	100	-1,3095	1,0105	-0,033313	0,217054604
NARSISME	100	0	36	12,66	6,614
OSHIP	100	0	66,47	1,4295369	9,34102989
Valid (listwise)	N 100				

POLCEO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	94	94	94	94
	1	6	6	6	100
	Total	100	100	100	

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31172259
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.080
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.183	.039		4.650	.000		
	NARSISME	-.006	.003	-.202	-2.030	.045	.995	1.005
	POLCEO	-.080	.076	-.104	-1.049	.297	.998	1.002
	OSHIP	-.001	.002	-.053	-.533	.595	.994	1.006
a. Dependent Variable: ABS								

4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01327
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	47
Z	-.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421
a. Median	

5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.215	.064		3.381	.001		
	POLCEO	-.081	.077	-.105	-1.051	.296	.998	1.002
	OSHIP	-.001	.002	-.053	-.531	.597	.992	1.008
	NARSISME	-.044	.026	-.169	-1.683	.096	.993	1.007
a. Dependent Variable: ABS								

6. Uji model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,213	3	0,071	1,533	,211 ^b
	Residual	4,451	96	0,046		
	Total	4,664	99			
a. Dependent Variable: DA						
b. Predictors: (Constant), OSHIP, POLCEO, NARSISME						

7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 ^a	,046	,016	,21532186632
a. Predictors: (Constant), OSHIP, POLCEO, NARSISME				

8. Uji Hipotesis

Uji t						
Model		Unstandardized Coefficients			t	Sig.
		B				
1	(Constant)	-.119			-2.540	.013
	NARSISME	.007			2.116	.037
	POLCEO	-.033			-.362	.718
	OSHIP	-0,0168			-.007	.994
a. Dependent Variable: DA						